

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan (*archipelagic state*) terbesar di dunia 17.504 buah pulau, dan laut yang luasnya sekitar 5,8 juta km² dan garis pantai terpanjang ke-4 di dunia yaitu $\pm$ 104.000 km di dalamnya terkandung sumber daya perikanan dan kelautan yang mempunyai potensi besar untuk dijadikan tumpuhan pembangunan ekonomi (Dahuri, 2008). Menurut Daryanto (2007), sumber daya pada sektor perikanan merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi hajat hidup masyarakat dan memiliki potensi dijadikan sebagai penggerak utama ekonomi nasional.

Wilayah pesisir yang kaya aneka ragam hayati, perlu diatur mengenai kebijakannya yang harus *sustainable*, penyelenggaraan penataan ruang tersebut tentunya harus memperhatikan kondisi geografis, sosial budaya seperti demografi, sebaran penduduk, serta aspek potensial dan strategis lainnya. Hasil dari penyelenggaraan penataan ruang ini diharapkan dapat mewujudkan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) yang dapat memadukan pilar ekonomi, sosial budaya, lingkungan dan pemerataan pembangunan. aspek keberlanjutan dalam

suatu pembangunan itu penting, maka diperlukan adanya kebijakan yang tepat dalam suatu wilayah (Dahuri, 1996).

Berdasarkan Undang-Undang No. 27 tahun 2007 Tentang Pengelolaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, daerah pesisir dihitung ke daerah darat yaitu dari garis pantai sampai batas administrasi, dan ke arah laut dihitung dari garis pantai sepanjang 12mil ke arah laut. Sehingga kawasan pesisir merupakan daerah atau kawasan yang kaya akan potensi baik dari sisi ekonomi, wisata, sumber daya serta potensi besar bencana. Namun secara batas ekologi, kawasan pesisir ke darat masih dipengaruhi oleh laut dan ke laut masih dipengaruhi darat (Dahuri, 2008).

Wilayah pesisir dan lautan merupakan salah satu sumberdaya alam yang mempunyai sifat yang kompleks, dinamis, dan unik karena pengaruh dari dua ekosistem, yaitu ekosistem lautan dan daratan. Di lain pihak wilayah pesisir merupakan wilayah tempat berbagai kegiatan sosial dan ekonomi, antara lain, pemukiman, industri, perhubungan, dan areal produksi pertambakan. Sebagai suatu kawasan yang penting, keberlanjutan pemanfaatan sumberdaya pesisir hanya dimungkinkan dapat dicapai jika pengelolaan pesisir didasarkan pendekatan pengelolaan lingkungan secara ramah dan terpadu, seperti halnya jawa timur, dimana jawa timur merupakan sebuah provinsi di bagian timur pulau jawa, Indonesia, ibu kota terletak di Surabaya.

Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Selat Bali di timur, Samudera Hindia di selatan, serta Provinsi Jawa Tengah di barat. Panjang bentangan barat-timur sekitar 400 km. Lebar bentangan utara-selatan di bagian barat sekitar 200 km, namun di bagian timur lebih sempit hingga sekitar 60 km. Madura adalah pulau terbesar di Jawa Timur, dipisahkan dengan daratan Jawa oleh Selat Madura. Pulau Bawean berada sekitar 150 km sebelah utara Jawa. Di sebelah timur Madura terdapat gugusan pulau-pulau, yang paling timur adalah Kepulauan Kangean, dan yang paling utara adalah Kepulauan Masalembu. Di bagian selatan terdapat dua pulau kecil yakni Nusa Barung, dan Pulau Sempu. Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki kawasan laut hampir empat kali luas daratannya dengan garis pantai kurang lebih 2.916 km. Provinsi Jawa Timur memiliki kawasan pesisir dan lautan yang luas beserta kandungan kekayaan sumberdaya hayati laut yang melimpah, seperti ikan, rumput laut, hutan mangrove, terumbu karang, dan biota lainnya. Sumberdaya hayati laut ini merupakan sumber pangan masa depan yang wajib dikembangkan dan dilestarikan agar dapat tetap menjadi penunjang utama bagi kesejahteraan masyarakat.

Kawasan pesisir dan laut Jawa Timur secara umum dapat dikelompokkan menjadi kawasan pesisir utara, pesisir timur dan pesisir selatan. Kawasan pesisir utara dan timur umumnya dimanfaatkan untuk transportasi laut, pelestarian alam, budidaya laut, pariwisata dan pemukiman nelayan. Sedangkan kawasan pesisir selatan, umumnya

merupakan pantai terjal dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia yang kondisi gelombang dan ombaknya besar, sehingga hanya bagian tertentu saja yang dapat dikembangkan sebagai pemukiman nelayan dan areal pariwisata.

Secara fisiografis, wilayah Provinsi Jawa Timur dapat dikelompokkan dalam tiga zona: zona selatan (plato), zona tengah (gunung berapi), dan zona utara (lipatan). Dataran rendah, dan dataran tinggi pada bagian tengah (dari Ngawi, Blitar, Malang, hingga Bondowoso) memiliki tanah yang cukup subur. Pada bagian utara (dari Bojonegoro, Tuban, Gresik, hingga Pulau Madura) terdapat Pegunungan Kapur Utara, dan Pegunungan Kendeng yang relatif tandus.

Berdasarkan kondisi biofisik dan lingkungan perairan laut, Jawa Timur dapat dibagi menjadi lima wilayah pengelolaan sumberdaya laut dan pesisir, yaitu : (a) Laut Utara, Laut Jawa; (b) Laut Madura Kepulauan, Bagian Timur; (c) Selat Madura; (d) Laut Muncar. Selat Bali; dan (e) Laut Selatan, Samudera Indonesia. Komposisi jenis ikan ekonomis penting di masing-masing wilayah adalah sebagai berikut :

1. Utara : ikan layang;
2. Kepulauan : ikan laying dan ikan karang;
3. Selat Madura : ikan dasar seperti ikan kurisi
4. Muncar : ikan lemuru; dan
5. Selatan : ikan tongkol/ tuna dan layang.
6. Jawa Timur (total) : ikan lemuru, layang dan tongkol

Kawasan pesisir dan laut di Jawa Timur khususnya Di selat Madura, yaitu selat yang memisahkan Pulau Jawa dan Madura. Jarak terdekat antara kedua pulau ini berada di ujung barat Pulau Madura (yaitu di wilayah Kabupaten Gresik dan Kota Surabaya serta Kabupaten Bangkalan). Selat Madura terdapat pulau-pulau kecil, diantaranya Pulau Kambing, Pulau Giliraja, Pulau Genteng, dan Pulau Ketapang. Luas keseluruhan Pulau Madura kurang lebih 5.168 km², atau kurang lebih 10 persen dari luas daratan Jawa Timur. Adapun panjang daratan kepulauannya dari ujung barat di Kamal sampai dengan ujung Timur di Kalianget sekitar 180 km dan lebarnya berkisar 40 km. Pulau ini terbagi dalam empat wilayah Kabupaten. Dengan Luas wilayah untuk kabupaten Bangkalan 1.144, 75 km² terbagi dalam 18 wilayah kecamatan, kabupaten Sampang berluas wilayah 1.321,86 km², terbagi dalam 12 kecamatan, Kabupaten Pamekasan memiliki luas wilayah 844,19 km², yang terbagi dalam 13 kecamatan, dan Kabupaten Sumenep mempunyai luas wilayah 1.857,530 km², terbagi dalam 27 kecamatan yang tersebar di wilayah daratan dan kepulauan.

Kabupaten Sampang mempunyai kawasan pesisir yang luasnya 673,8 km² atau sebesar 54,63 % dari seluruh wilayah Kabupaten Sampang. Wilayah Pesisir Kabupaten Sampang terbagi 2, yaitu pantai utara yang meliputi Kecamatan Ketapang, Banyuates, Sokobanah serta pantai selatan yang meliputi Kecamatan Sampang, Camplong, Pangarengan, Jrengik, Torjun serta Kecamatan Sreseh. Wilayah pesisir

sebagai daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut memiliki keragaman potensi sumberdaya alam yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat pesisir dan berbagai kepentingan pengembangan.

Batas Daerah, di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan. Di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Madura. Sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bangkalan. Secara umum wilayah Kabupaten Sampang berupa daratan, terdapat satu pulau yang terpisah dari daratan bernama Pulau Mandangin/Pulau Kambing. Luas wilayah Kabupaten Sampang yang mencapai 1233,33 km² habis dibagi menjadi 14 kecamatan dan 186 desa/ Kelurahan. Karena lokasi Kabupaten Sampang berada di sekitar garis khatulistiwa, maka seperti kabupaten lainnya di Madura, wilayah ini mempunyai perubahan iklim sebanyak 2 jenis setiap tahun, musim kemarau dan musim penghujan. Bulan Oktober sampai Maret merupakan musim penghujan sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan April sampai September.

Kabupaten Sampang merupakan salah satu Kabupaten diantara tiga kabupaten lainnya di Pulau Madura yang memiliki potensi besar di sektor kelautan dan perikanan dimana sebagian besar masyarakatnya bergerak dan menempati wilayah pesisir, dengan panjang pantai sebesar 86 km². Kabupaten Sampang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Pulau Madura selain Kabupaten Bangkalan, Pamekasan dan

Sumenep.Kabupaten ini terletak pada 113°08' hingga 113°39' Bujur Timur dan 06°05' hingga 07°13'Lintang Selatan.

Pengelolaan terhadap wilayah kepebisiran yang masih rendah menyebabkan pemanfaatan sumberdaya alam yang ada oleh masyarakat cenderung tidak terkontrol dan terkoordinir. Di sisi lain, rendahnya pengetahuan dan pendidikan masyarakat di wilayah kepebisiran menjadi keterbatasan masyarakat dalam memanfaatkan dan mengelola sumberdaya alam. Pemanfaatan yang ada, pada umumnya tanpa disertai dengan perencanaan yang matang dan pengelolaan yang sesuai. Sebagai akibatnya, banyak ditemukan berbagai kerusakan dan degradasi kualitas sumberdaya alam yang ada di wilayah kepebisiran. Menurut Kusnadi (2004), kerusakan ekosistem pesisir dan laut yang menyimpan berbagai sumberdaya alam tersebut merupakan salah satu factor penyebab kemiskinan masyarakat pesisir yang pada umumnya menjadi nelayan.

Tabel 1.1
PDRB Sektoral Kabupaten Sampang
Tahun 2014 dan 2015 (JutaRupiah)

Lapangan Usaha	2014	2015
Pertanian	11,632,927.10	11,874,480.00
a. tanaman bahan makanan	1,259,662.00	1,305,576.90
b. perikanan	492,254.40	524,793.50
c. tanaman perkebunan	684,863.10	698,705.00
d. peternakan	20,691.40	21,607.80
e. kehutanan	803,267.70	866,090.60

Sumber : BPS Kabupaten Sampang 2015

Data diatas menunjukkan bahwa sektor pertanian dibentuk oleh beberapa sub-sub sektor yaitu tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Kontribusi paling besar ialah sub sektor tanaman pangan dan berikutnya sub sektor perikanan, disusul tanaman perkebunan, peternakan dan kehutanan. Dalam hal ini seharusnya kontribusi sub sektor perikanan paling dominan mengingat bahwa Kabupaten ini memiliki luas wilayah laut yang mengelilinginya, belum lagi daerah pesisir yang dimiliki dan mampu memproduksi ikan lebih besar dari pada wilayah lain. Namun mengapa sumbangan dari sub sektor perikanan masih di bawah sektor tanaman bahan makanan.

Pemanfaatan sektor perikanan di wilayah Kabupaten Sampang kurang optimal, terlebih pada wilayah pesisir yang mengandung sumber daya ikan yang melimpah, sehingga kontribusi yang diberikan pun tidak optimal jika dibandingkan dengan potensi yang ada. Berbicara kontribusi sub sektor perikanan pada PDRB sektoral kabupaten tidak akan lepas dari peranan wilayah pesisir yang memberikan kontribusi paling besar di sektor perikanan. Setiap wilayah pesisir memiliki angka yang tinggi pada sektor perikanan, kerana memang masyarakat pesisir 80% bermata pencaharian sebagai nelayan. Berikut PDRB sektoral setiap kecamatan pesisir :

Tabel 1.2

**Sub Sektor Pertanian Kecamatan Pesisir Kabupaten Sampang
Tahun 2014-2015**

Kecamatan Pesisir	Tanaman bahan makanan	Tanaman perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan
Sreseh	13076.04	1288.49	5257.51	19.34	25566.06
Pangarengan	29433.21	1252.21	8659.34	41.29	21781.65
Sampang	30760.15	4055.20	10340.82	46.29	44595.36
Camplong	54301.74	4505.29	20044.32	79.09	36730.97
Kedungdung	30669.53	7429.07	4987.93	43.11	43436.63
Banyuates	30240.05	7527.68	2968.43	4993.67	77837.96
Ketapang	146510.43	6314.71	8597.61	4002.22	22910.53
Sokobanah	46200.60	3112.35	4360.28	2108.85	26817.61
Jumlah	381191.75	35485.00	65216.24	11333.86	299676.77

Sumber : BPS Kabupaten Sampang 2015

Data diatas menunjukkan bahwa sub sektor perikanan di wilayah pesisir berkontribusi ke empat dari lima sub sector pertanian. Kontribusi sub sektor perikanan paling dominan daripada sektor yang lain, seluruh wilayah pesisir memiliki nilai tinggi pada sektor perikanannya. Kecuali kecamatan ketapang yang memiliki nilai sektor tanaman bahan makanan lebih tinggi daripada sektor perikanannya. Berikut lebih jelasnya data produksi perikanan laut dan perairan umum kecamatan pesisir pada tabel 1.3.

Table 1.3
Produksi Hasil Tangkap Ikan di Kecamatan Kabupaten Sampang
2014-2015 (Ton)

No.	Kecamatan	Tahun 2014		Tahun 2015	
		Perikanan laut	Perairan umum	Perikanan laut	Perairan umum
1	Sreseh	686		658	
2	Torjun				
3	Pengarengan	395		524	
4	Sampang	3.103		1.739	
5	Camplong	1.621		1.592	
6	Omben				
7	Kedungdung		29		22.775
8	Jrengik				
9	Tambelangan				
10	Banyuates	571		467	
11	Robatal				
12	Karang penang				
13	Ketapang	1.271		1.026	
14	Sokobanah	1.649		1.071	
Jumlah		9.297	29	7.078	22.775

Sumber: BPS Kabupaten Sampang 2014-2015

Kabupaten Sampang adalah salah satu dari empat kabupaten di Pulau Madura yang memiliki potensi perikanan cukup besar. Hal ini

dapat dilihat dari semakin berkembangnya pola persebaran penangkapan ikan. Berdasarkan pada perbandingan data yang diperoleh, hasil tangkapan ikan baik dari hasil perikanan laut maupun perairan laut pada tahun 2014 menunjukkan angka 9.297 ton/tahun untuk perikanan laut dan 29 ton/tahun untuk perairan lautnya. Pada tahun 2015, diperoleh data yang menunjukkan perkembangan yang menurun yaitu untuk perikanan laut pada tahun 2015 didapat angka sebesar 7.078 ton/tahun dan untuk perikanan laut pada tahun 2014 cukup tinggi yaitu 22.775 ton/tahun.

Dari data di atas dapat dilihat, bahwa wilayah Kabupaten Sampang mempunyai potensi sumber daya laut yang besar. Hampir setiap kecamatan memproduksi perikanan tangkap (laut), Kecamatan Sampang pada tahun 2015 cukup potensial di perikanan tangkap, produksi budidaya juga berada di Kecamatan Sampang yang paling besar. Potensi sumber daya laut di setiap kecamatan pesisir Kabupaten Sampang sangat besar dan perlu dikembangkan. Selain itu sebagian besar masyarakat pesisir bermata pencarian sebagai nelayan.

Oleh karena itu penelitian *“Analisis Potensi wilayah pesisir dan kelautan Kabupaten Sampang”* penting untuk dilakukan. Sebagai bahan pertimbangan menentukan kebijakan pembangunan ekonomi wilayah pesisir.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja yang menjadi sektor basis pada potensi wilayah pesisir dan kelautan kabupaten sampang?
2. Bagaimana pola pertumbuhan potensi wilayah pesisir dan kelautan kabupaten sampang?
3. Bagaimana tipologi wilayah pesisir dan kelautan kabupaten sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagai permasalahan yang telah disebutkan di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui sektor basis pada potensi wilayah pesisir dan kelautan di Kabupaten Sampang.
2. Untuk mengetahui pola pertumbuhan potensi wilayah pesisir di Kabupaten Sampang.
3. Untuk mengetahui tepologi wilayah pesisir dan kelautan kabupaten sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dimilikinya SDM (instansi pemerintah, lembaga Swadaya Masyarakat, dan organisasi profesi) di provinsi dan kabupaten/kota yang memperhatikan dan memiliki kesadaran terhadap kondisi wilayah pesisir.
2. Dimilikinya dokumen perencanaan dan pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Laut secara berkelanjutan di provinsi-provinsi berupa Renstra.